Inspirasi Edukatif: Jurnal Pembelajaran Aktif

https://ejurnals.com/ojs/index.php/jpa Vol. 7, No. 4, November 2026

MERAJUT MANAJEMEN DAN NILAI ISLAM: IMPLEMENTASI PARADIGMA KESATUAN ILMU DALAM KEPEMIMPINAN DI SD ISLAM NURUL ISLAM NGALIYAN

Muhammad Fariz Ashari[1], Muhammad Yusuf[2], Muhammad Saekan Muchith[3], Ahmad Muthohar[4]

[1,2,3,4]UIN Walisongo Semarang

Email: 26031380010@student.walisongo.ac.id[1], 26031380005@student.walisongo.ac.id[2], saekan@walisongo.ac.id[3], ahmad.muthohar@walisongo.ac.id[4]

Abstrak: Paradigma Kesatuan Ilmu menawarkan perspektif untuk memahami hubungan antara pengetahuan, nilai keislaman, dan praktik pengelolaan pendidikan. Penelitian ini bertujuan menganalisis penerapan paradigma tersebut dalam kepemimpinan kepala sekolah, integrasi nilai Islam dan kearifan lokal dalam pengambilan keputusan manajerial, serta implikasinya terhadap budaya organisasi dan hubungan kerja di SD Islam Nurul Islam, Beringin, Ngaliyan, Semarang. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data yang dianalisis berupa rangkuman hasil wawancara dengan dua informan, yaitu kepala sekolah dan wakil kepala sekolah bidang keagamaan yang juga menjadi informan Guru Pendidikan Agama Islam. Data dianalisis secara tematik dengan mengelompokkan temuan berdasarkan tiga fokus penelitian. Hasil analisis awal menunjukkan bahwa integrasi fungsi manajemen dan nilai Islam tercermin dalam pelaksanaan program tahfidz pagi, pengaturan jadwal, pembagian tanggung jawab guru, pendampingan siswa, dan pembiasaan kedisiplinan. Nilai gotong royong, sopan santun, dan kebersamaan teridentifikasi sebagai nilai yang relevan dengan pengembangan budaya sekolah, tetapi penerapannya secara spesifik dalam pengambilan keputusan belum terkonfirmasi. Dokumen juga mencatat capaian prestasi tahfidz siswa pada tingkat kecamatan dan kota pada tahun 2026, yang perlu diverifikasi melalui dokumentasi pendukung. Penelitian ini menunjukkan pentingnya mengkaji paradigma Kesatuan Ilmu melalui praktik kepemimpinan pendidikan, sekaligus menegaskan perlunya pendalaman data untuk menjelaskan hubungan antara nilai, keputusan manajerial, dan budaya organisasi.

Kata kunci: Paradigma Kesatuan Ilmu, Kepemimpinan Pendidikan Islam, Manajemen Sekolah, Budaya Organisasi, Kearifan Lokal.

Abstract: *The "Unity of Knowledge" (Kesatuan Ilmu) paradigm offers a perspective for understanding the relationship between knowledge, Islamic values, and educational management practices. This study aims to analyze the application of this paradigm within the principal's leadership, the integration of Islamic values and local wisdom into managerial decision-making, and its implications for organizational culture and working relationships at SD Islam Nurul Islam, located in Beringin, Ngaliyan, Semarang. The study employs a qualitative approach with a case study design. The data analyzed consist of summaries from interviews with two informants: the school principal and the vice-principal for religious affairs*

*(who also serves as an Islamic Religious Education teacher). The data were analyzed thematically by categorizing findings according to the three research foci. Preliminary analysis indicates that the integration of management functions and Islamic values is reflected in the implementation of the morning *tahfidz* (Quranic memorization) program, scheduling, the delegation of teacher responsibilities, student mentoring, and the cultivation of discipline. Values such as *gotong royong* (mutual cooperation), politeness, and togetherness were identified as relevant to the development of the school culture; however, their specific application in managerial decision-making has yet to be confirmed. Furthermore, documents indicate student achievements in *tahfidz* at the sub-district and city levels in 2026, which require verification through supporting documentation. This research highlights the importance of examining the "Unity of Knowledge" paradigm through educational leadership practices, while also underscoring the need for further data exploration to clarify the connections between values, managerial decisions, and organizational culture.*
Keywords: *Unity Of Knowledge Paradigm, Islamic Educational Leadership, School Management, Organizational Culture, Local Wisdom.*

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada pengembangan kemampuan intelektual peserta didik, tetapi juga pada pembentukan karakter, tanggung jawab moral, dan kesadaran spiritual. Orientasi tersebut menempatkan pengelolaan lembaga pendidikan dalam kerangka yang lebih luas daripada sekadar pencapaian target administratif. Kepemimpinan sekolah perlu dipahami sebagai proses yang menghubungkan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi pendidikan dengan nilai-nilai yang menjadi dasar penyelenggaraan lembaga. Dalam konteks ini, Paradigma Kesatuan Ilmu relevan digunakan untuk menelaah hubungan antara pengetahuan, nilai keislaman, dan praktik pengelolaan pendidikan.[1]

Paradigma Kesatuan Ilmu atau Waḥdat al-‘Ulūm dikembangkan antara lain dalam kerangka keilmuan UIN Walisongo Semarang. Paradigma ini memberikan landasan untuk memahami ilmu sebagai kesatuan yang tidak seharusnya dipisahkan secara mutlak dari dimensi keagamaan dan orientasi kemaslahatan. Wijaya, Junaedi, dan Sholihan membahas fondasi filosofis paradigma tersebut, sedangkan Supriani, Natsir, dan Haryanti menguraikan paradigma integrasi keilmuan yang melandasi transformasi UIN Walisongo. Kedua kajian tersebut memberikan pijakan konseptual untuk menganalisis bagaimana gagasan kesatuan

[1] Mirza Mahbub Wijaya, Mahfud Junaedi, dan Sholihan, “Scientific Development Based on Unity of Sciences (Waḥdat Al-‘Ulum) Paradigm,” *International Journal Ihya’ ’Ulum al-Din* 23, no. 1 (2021): 8–10, https://doi.org/10.21580/ihya.23.1.6732.

ilmu dapat dibaca dalam praktik pendidikan. Meskipun demikian, penerapan paradigma pada tingkat sekolah dasar perlu dianalisis melalui praktik konkret, bukan hanya melalui kesamaan istilah atau tujuan normatif.[2]

Dalam pengelolaan sekolah Islam, kepala sekolah memiliki peran strategis dalam menghubungkan kebijakan kelembagaan dengan pembentukan karakter peserta didik. Keputusan mengenai pembagian tugas guru, pengaturan kegiatan pembelajaran, dan pelaksanaan program keagamaan tidak hanya berkaitan dengan efektivitas manajemen, tetapi juga dapat menjadi sarana internalisasi nilai. Prasetyo dan Fadhillah menunjukkan pentingnya perilaku organisasi, stabilitas sistem sosial, manajemen sekolah, dan pengembangan sumber daya manusia dalam pembentukan budaya organisasi pada sekolah berbasis Islam. Sementara itu, Suwandi dan Umam membahas peran kepemimpinan dalam pembentukan budaya organisasi lembaga pendidikan Islam. Penelitian terdahulu tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara kepemimpinan, nilai, dan budaya organisasi merupakan persoalan penting dalam pengelolaan pendidikan Islam.[3]

Selain nilai keislaman, lingkungan sosial dan budaya masyarakat juga dapat menjadi konteks yang memengaruhi kehidupan sekolah. Gotong royong, sopan santun, kebersamaan, dan sikap saling menghormati merupakan nilai yang berpotensi mendukung kerja sama antarwarga sekolah. Akan tetapi, keberadaan nilai tersebut tidak serta-merta membuktikan bahwa nilai lokal telah menjadi dasar keputusan manajerial. Penelitian perlu membedakan antara nilai yang dianggap relevan, nilai yang benar-benar dipraktikkan, dan nilai yang secara nyata digunakan dalam proses pengambilan keputusan. Pembedaan ini penting agar pembahasan integrasi nilai Islam dan kearifan lokal tetap berlandaskan data empiris. Perspektif Paradigma Kesatuan Ilmu yang mencakup revitalisasi kearifan lokal memberikan landasan konseptual untuk mengkaji keterkaitan ilmu dengan konteks sosial budaya, tetapi

[2] Wijaya, Junaedi, dan Sholihan, "Scientific Development Based on Unity of Sciences," 8–12; Yuyun Supriani, Nanat Fatah Natsir, dan Erni Haryanti, "Paradigma Keilmuan yang Melandasi Proses Transformasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang," *JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 4, no. 7 (2021): 725–732, https://doi.org/10.54371/jiip.v4i7.335.

[3] Muhammad Arif Prasetyo dan Nurul Fadhillah, "Construction of Organizational Culture for Ideal Performance of Islamic-Based Junior High Schools in Indonesia," *Journal of Educational Management and Instruction* 2, no. 2 (2022): 90–100, https://doi.org/10.22515/jemin.v2i2.4399; Suwandi dan Khoirul Umam, "The Role of Leadership in Forming Organizational Culture in Islamic Education Institutions," *Evaluasi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2021): 240–254, https://doi.org/10.32478/evaluasi.v5i2.732.

penerapannya pada kasus sekolah tetap memerlukan bukti empiris.[4]

SD Islam Nurul Islam di Beringin, Ngaliyan, Semarang, menjadi konteks penelitian untuk menelaah persoalan tersebut. Berdasarkan dokumen rangkuman wawancara, salah satu program yang menonjol adalah kegiatan tahfidz pagi yang dilaksanakan setiap hari Selasa, Rabu, dan Kamis. Program tersebut melibatkan pengaturan jadwal, pembagian tugas guru, pendampingan siswa, dan pengawasan kegiatan. Pelaksanaan program memperlihatkan adanya hubungan antara pengelolaan kegiatan pendidikan dan pembiasaan karakter religius. Dokumen wawancara juga mencatat capaian prestasi tahfidz siswa pada ajang MAPSI tingkat Kecamatan Ngaliyan dan tingkat Kota Semarang pada tahun 2026. Capaian tersebut dapat menjadi konteks untuk menelaah perkembangan program, tetapi tidak dapat langsung dianggap sebagai akibat dari satu faktor kepemimpinan tanpa bukti tambahan.

Kajian tentang Paradigma Kesatuan Ilmu telah membahas fondasi filosofis dan pengembangan paradigma integratif, sedangkan penelitian tentang kepemimpinan sekolah Islam telah mengkaji pembentukan budaya organisasi dan pengelolaan kelembagaan. Penelitian ini berupaya mempertemukan kedua ranah tersebut melalui analisis kasus pada tingkat sekolah dasar. Fokusnya bukan untuk menganggap seluruh praktik keagamaan sebagai bukti otomatis penerapan Paradigma Kesatuan Ilmu, melainkan untuk menelaah sejauh mana praktik manajerial yang terdokumentasi memperlihatkan hubungan antara pengelolaan pendidikan dan nilai Islam, serta mengidentifikasi batas bukti mengenai integrasi kearifan lokal.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis penerapan Paradigma Kesatuan Ilmu dalam kepemimpinan kepala sekolah, mengkaji integrasi nilai Islam dan kearifan lokal dalam pengambilan keputusan manajerial, serta menelaah implikasinya terhadap budaya organisasi dan hubungan kerja. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi konseptual bagi kajian filsafat ilmu keislaman sekaligus memberikan gambaran empiris mengenai praktik kepemimpinan pada lembaga pendidikan Islam tingkat sekolah dasar.

[4] Wijaya, Junaedi, dan Sholihan, "Scientific Development Based on Unity of Sciences," 11–12.

TINJAUAN PUSTAKA

A. Paradigma Kesatuan Ilmu dalam Filsafat Ilmu Keislaman

Paradigma Kesatuan Ilmu (Waḥdat al-'Ulūm) merupakan kerangka keilmuan yang berupaya mengatasi pemisahan antara ilmu agama dan ilmu modern. Paradigma ini menempatkan berbagai bidang ilmu dalam hubungan yang saling terintegrasi, dengan wahyu sebagai landasan yang mengarahkan pengembangan ilmu. Dalam konteks UIN Walisongo Semarang, kesatuan ilmu dipahami sebagai keterhubungan berbagai disiplin pengetahuan yang bersumber dan bermuara kepada Allah, dengan tetap memperhatikan konteks lokal.[5]

Secara filosofis, paradigma tersebut memberikan landasan untuk memahami bahwa pengembangan ilmu tidak cukup hanya mempertimbangkan aspek epistemologis dan metodologis, tetapi juga perlu memperhatikan dimensi nilai dan orientasi kemanfaatannya. Wijaya, Junaedi, dan Sholihan menjelaskan bahwa paradigma Kesatuan Ilmu dikembangkan sebagai respons terhadap dikotomi ilmu agama dan ilmu modern. Oleh karena itu, hubungan antara ilmu dan agama perlu dibangun melalui dialog dan integrasi, bukan melalui pemisahan yang menempatkan keduanya sebagai bidang yang tidak saling berkaitan.[6]

Dalam pengembangannya, paradigma Kesatuan Ilmu di UIN Walisongo memuat tiga strategi utama, yaitu humanisasi ilmu-ilmu keislaman, spiritualisasi ilmu-ilmu modern, dan revitalisasi kearifan lokal. Ketiga strategi tersebut menunjukkan bahwa integrasi ilmu tidak hanya berkaitan dengan hubungan antara pengetahuan dan wahyu, tetapi juga dengan relevansi ilmu terhadap kehidupan manusia serta keberlanjutan nilai-nilai budaya lokal.[7] Dengan demikian, paradigma Kesatuan Ilmu dapat digunakan sebagai perspektif untuk mengkaji hubungan antara pengetahuan, nilai Islam, dan konteks sosial dalam praktik pendidikan.

[5] Mirza Mahbub Wijaya, Mahfud Junaedi, dan Sholihan, "Scientific Development Based on Unity of Sciences (Waḥdat Al-'Ulum) Paradigm," *International Journal Ihya' 'Ulum al-Din* 23, no. 1 (2021): 8–10, https://doi.org/10.21580/ihya.23.1.6732.

[6] Wijaya, Junaedi, dan Sholihan, "Scientific Development Based on Unity of Sciences," 7–10.

[7] Wijaya, Junaedi, dan Sholihan, "Scientific Development Based on Unity of Sciences," 11–12.

Dalam penelitian ini, Paradigma Kesatuan Ilmu digunakan untuk menganalisis keterkaitan antara fungsi manajemen, orientasi pendidikan Islam, dan pertimbangan sosial budaya dalam kepemimpinan kepala sekolah. Penggunaannya tidak dimaksudkan untuk menyamakan praktik kepemimpinan di sekolah dasar dengan penerapan paradigma keilmuan secara formal di perguruan tinggi. Sebaliknya, paradigma tersebut menjadi kerangka analitis untuk menelaah apakah praktik pengelolaan pendidikan memperlihatkan hubungan yang nyata antara pertimbangan manajerial, pembentukan karakter religius, dan nilai sosial yang relevan. Dengan pendekatan tersebut, penerapan paradigma harus ditelaah melalui bukti praktik dan proses pengambilan keputusan, bukan hanya berdasarkan keberadaan kegiatan keagamaan di sekolah.

B. Kepemimpinan dan Manajemen Pendidikan Islam

Kepemimpinan dalam lembaga pendidikan merupakan proses mengarahkan dan mengoordinasikan warga sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan. Dalam lembaga pendidikan Islam, proses tersebut berkaitan dengan pelaksanaan fungsi manajemen sekaligus penguatan nilai moral dan spiritual. Oleh sebab itu, kepemimpinan kepala sekolah dapat dikaji melalui cara kebijakan dirumuskan, tugas dibagikan, program dilaksanakan, dan perilaku organisasi dikembangkan.

Penelitian Suwandi dan Umam mengenai peran kepemimpinan dalam pembentukan budaya organisasi di lembaga pendidikan Islam menunjukkan bahwa pemimpin memiliki peranan penting dalam proses pembentukan budaya organisasi. Penelitian tersebut mengidentifikasi tahapan adaptasi, pencarian pola, pembentukan sistem, dan pengembangan budaya organisasi sebagai identitas lembaga.[8] Temuan tersebut memberikan landasan untuk memahami bahwa kepemimpinan tidak hanya berkaitan dengan pemberian instruksi, tetapi juga dengan proses pembentukan kebiasaan dan pola perilaku yang berkembang dalam organisasi pendidikan.

[8] Suwandi dan Khoirul Umam, "The Role of Leadership in Forming Organizational Culture in Islamic Education Institutions," *Evaluasi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2021): 240–254, https://doi.org/10.32478/evaluasi.v5i2.732.

Dalam konteks penelitian ini, kepemimpinan kepala sekolah dianalisis melalui praktik pengelolaan program tahfidz pagi, pengaturan jadwal kegiatan, pembagian tanggung jawab guru, pendampingan peserta didik, dan pengawasan pelaksanaan program. Praktik tersebut menjadi objek analisis untuk memahami hubungan antara fungsi manajemen dan tujuan pembentukan karakter religius. Namun, keberadaan praktik manajerial tersebut tidak secara otomatis membuktikan penerapan suatu tipe kepemimpinan tertentu. Penetapan karakteristik kepemimpinan harus didasarkan pada data yang secara jelas menunjukkan pola pengambilan keputusan, komunikasi, keteladanan, dan keterlibatan warga sekolah.

Dengan demikian, kepemimpinan pendidikan Islam dalam penelitian ini dipahami sebagai ranah praktik yang memungkinkan nilai keislaman diterjemahkan ke dalam pengelolaan pendidikan. Kerangka ini membantu menjelaskan bagaimana tujuan administratif dan tujuan pembentukan karakter dapat berjalan berdampingan, sekaligus membuka ruang untuk menilai apakah integrasi tersebut benar-benar terlihat dalam proses pengambilan keputusan.

C. Nilai Islam, Kearifan Lokal, dan Budaya Organisasi

Nilai Islam memiliki relevansi dalam pengelolaan pendidikan karena dapat menjadi landasan etis bagi pelaksanaan tugas dan hubungan antarwarga sekolah. Nilai tanggung jawab, amanah, kedisiplinan, kesabaran, dan sikap saling menghargai dapat digunakan untuk menganalisis bagaimana orientasi moral diwujudkan dalam kegiatan pendidikan. Namun, nilai-nilai tersebut perlu dikaji melalui praktik yang dapat diidentifikasi agar pembahasan tidak berhenti pada penjelasan normatif.

Dalam perspektif Paradigma Kesatuan Ilmu, integrasi pengetahuan juga berkaitan dengan revitalisasi kearifan lokal. Wijaya, Junaedi, dan Sholihan menempatkan revitalisasi kearifan lokal sebagai salah satu strategi integrasi keilmuan, bersama humanisasi ilmu-ilmu keislaman dan spiritualisasi ilmu-ilmu modern.[9] Perspektif tersebut menunjukkan bahwa konteks budaya lokal memiliki tempat dalam pengembangan ilmu yang terintegrasi. Meskipun demikian, penerapannya dalam pengelolaan sekolah perlu dibuktikan melalui data yang menjelaskan nilai lokal apa yang digunakan, bagaimana nilai tersebut dipahami, dan bagaimana nilai itu memengaruhi kebijakan atau perilaku warga sekolah.

[9] Wijaya, Junaedi, dan Sholihan, "Scientific Development Based on Unity of Sciences," 11–12.

Nilai gotong royong, sopan santun, kebersamaan, dan saling menghormati dapat menjadi kategori awal untuk menelaah hubungan antara lingkungan sosial dan budaya sekolah. Akan tetapi, nilai yang secara konseptual relevan tidak selalu berarti telah digunakan secara nyata dalam pengambilan keputusan manajerial. Oleh karena itu, analisis perlu membedakan antara nilai lokal yang disebutkan sebagai prinsip umum dan praktik lokal yang dapat ditelusuri melalui pengalaman informan atau dokumentasi.

Sementara itu, budaya organisasi berkaitan dengan pola nilai, kebiasaan, dan perilaku yang berkembang dalam suatu lembaga. Penelitian Suwandi dan Umam menunjukkan pentingnya peran pemimpin dalam proses pembentukan budaya organisasi pada lembaga pendidikan Islam.[10] Dalam konteks sekolah, kegiatan yang dilakukan secara rutin dapat menjadi sarana pembiasaan perilaku, terutama ketika pelaksanaannya melibatkan pembagian tugas, koordinasi, dan tanggung jawab bersama. Namun, untuk menyimpulkan adanya perubahan budaya organisasi, diperlukan bukti yang menunjukkan perubahan pola perilaku atau hubungan kerja, bukan sekadar keberadaan program yang dilaksanakan secara berkala.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini menempatkan nilai Islam, kearifan lokal, dan budaya organisasi sebagai dimensi yang saling berkaitan dalam analisis kepemimpinan pendidikan. Nilai Islam digunakan untuk membaca orientasi etis pengelolaan sekolah, kearifan lokal digunakan untuk menelaah hubungan kebijakan dengan konteks sosial budaya, sedangkan budaya organisasi digunakan untuk memahami pola kebiasaan dan hubungan kerja yang berkembang dalam pelaksanaan program pendidikan. Ketiganya dianalisis melalui perspektif Paradigma Kesatuan Ilmu agar hubungan antara konsep filosofis dan praktik kepemimpinan dapat dijelaskan secara proporsional berdasarkan data penelitian.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif untuk memahami implementasi paradigma kesatuan ilmu dalam kepemimpinan kepala sekolah, khususnya dalam menghubungkan praktik manajemen, nilai-nilai Islam, dan kearifan lokal. Pendekatan ini digunakan untuk menguraikan fenomena berdasarkan informasi yang tersedia dari konteks penelitian, bukan untuk mengukur hubungan antarvariabel secara statistik.

[10] Suwandi dan Umam, "The Role of Leadership in Forming Organizational Culture," 240–254.

Penelitian dilaksanakan di SD Islam Nurul Islam, Beringin, Ngaliyan, Semarang. Informan penelitian terdiri atas dua orang, yaitu Dr. Muhamad Ansori, M.Pd. G.r. selaku kepala sekolah dan Moh. Iflahul Karim, S.Pd. selaku wakil kepala sekolah bidang keagamaan sekaligus guru Pendidikan Agama Islam. Kedua informan dipilih karena posisi dan keterlibatannya relevan dengan fokus penelitian mengenai kepemimpinan sekolah dan pelaksanaan kegiatan keagamaan.

Sumber data utama penelitian berupa ringkasan hasil wawancara berdasarkan instrumen penelitian yang telah disusun. Ringkasan tersebut memuat informasi mengenai pelaksanaan program tahfidz pagi, pengaturan kegiatan, keterlibatan guru, pembiasaan nilai-nilai Islam, serta nilai-nilai kebersamaan yang dikaitkan dengan kearifan lokal. Karena data yang tersedia berbentuk ringkasan wawancara, penelitian ini tidak menyajikan kutipan langsung informan. Informasi yang tidak tercantum dalam ringkasan, seperti contoh konkret penerapan adat lokal dalam pengambilan keputusan, tidak diperlakukan sebagai temuan empiris.

Analisis data dilakukan secara tematik dengan mengelompokkan informasi berdasarkan tema-tema yang sesuai dengan fokus penelitian. Analisis tematik memungkinkan peneliti mengidentifikasi pola makna dalam data kualitatif melalui proses pembacaan data, pengodean, pengembangan tema, peninjauan tema, serta penyusunan interpretasi dan laporan penelitian.[11] Dalam penelitian ini, tema analisis meliputi praktik manajemen kepemimpinan, integrasi nilai-nilai Islam dalam kegiatan sekolah, dan keterkaitan nilai kebersamaan serta gotong royong dengan kearifan lokal.

Interpretasi dilakukan dengan membandingkan tema-tema yang muncul dalam ringkasan wawancara dengan konsep paradigma kesatuan ilmu dan literatur tentang kepemimpinan pendidikan Islam. Perbandingan tersebut digunakan sebagai kerangka analisis, bukan sebagai dasar untuk menyimpulkan bahwa kepala sekolah secara eksplisit menggunakan paradigma Waḥdat al-‘Ulūm apabila hal itu tidak dinyatakan atau ditunjukkan oleh data. Demikian pula, nilai-nilai seperti gotong royong, sopan santun, dan kebersamaan dibahas sebagai nilai yang tercermin dalam ringkasan data, bukan sebagai bukti penerapan tradisi lokal tertentu.

Dengan mempertimbangkan jumlah informan dan bentuk data yang tersedia, hasil penelitian dibatasi pada deskripsi kontekstual mengenai praktik kepemimpinan dan kegiatan

[11] Virginia Braun dan Victoria Clarke, “Using Thematic Analysis in Psychology,” *Qualitative Research in Psychology* 3, no. 2 (2006): 79–86, https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa.

keagamaan di sekolah yang diteliti. Temuan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasikan ke seluruh lembaga pendidikan Islam. Penelitian ini juga tidak mengklaim menggunakan triangulasi, observasi lapangan, atau analisis dokumen tambahan apabila prosedur tersebut tidak dilakukan dalam proses pengumpulan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Program Tahfidz Pagi sebagai Praktik Manajemen Pendidikan Islam

Berdasarkan ringkasan hasil wawancara, SD Islam Nurul Islam Ngaliyan melaksanakan program tahfidz pagi secara rutin setiap hari Selasa, Rabu, dan Kamis. Pelaksanaan kegiatan tersebut melibatkan pengaturan jadwal, pembagian tanggung jawab guru, pendampingan peserta didik, pemantauan kegiatan, serta penerapan kedisiplinan. Temuan ini memperlihatkan bahwa program keagamaan tidak hanya berkaitan dengan pembelajaran Al-Qur'an, tetapi juga memerlukan pengelolaan kegiatan secara teratur agar dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang ditetapkan.

Dalam perspektif manajemen pendidikan Islam, pengaturan jadwal dan pembagian tanggung jawab dapat dipahami sebagai bagian dari pengorganisasian, sedangkan pendampingan dan pemantauan berkaitan dengan pelaksanaan serta pengawasan kegiatan. Interpretasi tersebut menunjukkan adanya hubungan antara fungsi manajerial dan penyelenggaraan pendidikan keagamaan. Namun, berdasarkan data yang tersedia, belum dapat dipastikan bagaimana proses penyusunan keputusan program dilakukan, sejauh mana guru dilibatkan dalam perencanaannya, atau bagaimana hasil evaluasi digunakan untuk memperbaiki kegiatan pada periode berikutnya.

Praktik tersebut dapat dianalisis melalui paradigma kesatuan ilmu (Waḥdat al-'Ulūm), yang memandang berbagai bidang pengetahuan sebagai sesuatu yang saling berhubungan dan tidak terpisah dari nilai-nilai ketuhanan. Wijaya, Junaedi, dan Sholihan menjelaskan bahwa paradigma kesatuan ilmu UIN Walisongo menekankan keterhubungan ilmu dengan wahyu, serta mengembangkan strategi humanisasi ilmu-ilmu keislaman, spiritualisasi ilmu modern, dan revitalisasi kearifan lokal.[12] Dalam konteks penelitian ini, pengelolaan program tahfidz dapat dibaca sebagai contoh awal keterhubungan antara tata kelola pendidikan dan tujuan

[12] Mirza Mahbub Wijaya, Mahfud Junaedi, dan Sholihan, "Scientific Development Based on Unity of Sciences (Waḥdat Al-'Ulum) Paradigm," *International Journal Ihya' 'Ulum al-Din* 23, no. 1 (2021): 9–11, https://doi.org/10.21580/ihya.23.1.6732.

pembinaan keagamaan. Meskipun demikian, temuan tersebut lebih tepat disebut sebagai praktik yang dapat dianalisis menggunakan perspektif kesatuan ilmu, bukan bukti bahwa paradigma tersebut telah diterapkan secara eksplisit oleh kepala sekolah.

B. Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Budaya Kegiatan Sekolah

Ringkasan wawancara menunjukkan bahwa pelaksanaan program tahfidz pagi berkaitan dengan pembiasaan nilai disiplin, tanggung jawab, kesabaran, kebersamaan, dan sikap saling menghormati. Nilai-nilai tersebut hadir dalam kegiatan melalui keteraturan jadwal, pelaksanaan tanggung jawab guru, dan pendampingan peserta didik. Dengan demikian, kegiatan tahfidz memiliki dimensi pembelajaran sekaligus pembiasaan perilaku yang diharapkan mendukung pembentukan karakter peserta didik.

Temuan ini relevan dengan pembahasan Suwandi dan Umam mengenai peran kepemimpinan dalam pembentukan budaya organisasi di lembaga pendidikan Islam. Penelitian mereka menempatkan pemimpin sebagai salah satu faktor penting dalam pembentukan budaya organisasi dan menjelaskan bahwa budaya dapat berkembang melalui proses adaptasi, pencarian pola, pembangunan sistem, hingga menjadi identitas organisasi.[13] Berdasarkan perspektif tersebut, rutinitas tahfidz di SD Islam Nurul Islam dapat dipahami sebagai salah satu kegiatan yang berpotensi mendukung pembentukan budaya sekolah, terutama ketika pelaksanaannya disertai konsistensi, keteladanan, dan tanggung jawab bersama.

Akan tetapi, pembentukan budaya organisasi tidak cukup dibuktikan hanya melalui keberadaan kegiatan rutin. Untuk menyimpulkan bahwa nilai-nilai tersebut telah menjadi budaya sekolah yang mapan, diperlukan informasi lebih lanjut mengenai konsistensi pelaksanaan dalam jangka panjang, keteladanan warga sekolah, serta internalisasi nilai dalam perilaku sehari-hari. Oleh karena itu, penelitian ini menyimpulkan secara terbatas bahwa program tahfidz menyediakan ruang pembiasaan nilai-nilai Islam, sementara tingkat keberhasilan internalisasi nilai tersebut belum dapat ditentukan secara menyeluruh dari ringkasan wawancara yang tersedia.

C. Keterkaitan Nilai Kebersamaan dengan Kearifan Lokal

Kearifan lokal dalam penelitian ini muncul melalui nilai-nilai umum berupa gotong

[13] Suwandi dan Khoirul Umam, "The Role of Leadership in Forming Organizational Culture in Islamic Education Institutions," *Evaluasi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2021): 240–242, https://doi.org/10.32478/evaluasi.v5i2.732.

royong, sopan santun, kebersamaan, dan saling menghormati. Nilai-nilai tersebut memiliki keterkaitan dengan kehidupan sosial masyarakat dan dapat mendukung terciptanya hubungan yang baik di lingkungan pendidikan. Dalam kegiatan tahfidz, nilai kebersamaan dan tanggung jawab dapat dibaca melalui keterlibatan guru dalam mendampingi peserta didik serta penyelenggaraan kegiatan yang dilakukan secara teratur.

Wijaya, Junaedi, dan Sholihan menempatkan revitalisasi kearifan lokal sebagai salah satu strategi dalam paradigma kesatuan ilmu. Strategi tersebut berkaitan dengan upaya menjaga agar pengembangan ilmu tidak terlepas dari konteks budaya masyarakat.[14] Gagasan ini memberikan landasan teoretis untuk membahas pentingnya nilai sosial dan budaya dalam pendidikan Islam. Dalam konteks SD Islam Nurul Islam, nilai gotong royong, sopan santun, dan kebersamaan dapat dipertimbangkan sebagai titik temu antara pembinaan karakter Islami dan nilai sosial yang hidup di Masyarakat.

Meskipun demikian, ringkasan wawancara belum memuat contoh adat, tradisi, atau praktik budaya lokal tertentu yang secara langsung digunakan dalam pengambilan keputusan kepala sekolah maupun dalam pelaksanaan program tahfidz. Karena itu, pembahasan kearifan lokal pada penelitian ini masih berada pada tingkat keterkaitan nilai, bukan bukti penerapan tradisi lokal tertentu. Batasan tersebut penting agar konsep kearifan lokal tidak digunakan secara berlebihan untuk menjelaskan praktik yang belum didukung oleh data empiris.

D. Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Pembentukan Budaya Organisasi

Data wawancara memperlihatkan adanya pengaturan kegiatan tahfidz, pembagian tugas guru, pendampingan peserta didik, serta pemantauan pelaksanaan program. Unsur-unsur tersebut menunjukkan bahwa penyelenggaraan kegiatan keagamaan memerlukan koordinasi dan tanggung jawab dalam pengelolaan sekolah. Dalam kerangka kepemimpinan pendidikan, tindakan pengaturan dan pengoordinasian tersebut dapat dianalisis sebagai bagian dari upaya menggerakkan sumber daya sekolah untuk mendukung kegiatan pendidikan.

Suwandi dan Umam menjelaskan bahwa kepemimpinan memiliki peran dalam pembentukan dan pemeliharaan budaya organisasi, termasuk melalui penanaman nilai dan pembentukan pola perilaku bersama.[15] Jika dikaitkan dengan temuan penelitian ini, program

[14] Wijaya, Junaedi, dan Sholihan, "Scientific Development Based on Unity of Sciences," 10–12, https://doi.org/10.21580/ihya.23.1.6732.

[15] Suwandi dan Umam, "The Role of Leadership in Forming Organizational Culture," 244–248, https://doi.org/10.32478/evaluasi.v5i2.732.

tahfidz dapat dipandang sebagai salah satu wahana yang memungkinkan nilai disiplin, tanggung jawab, dan kebersamaan dipraktikkan secara berulang. Keteraturan kegiatan juga memberikan peluang bagi sekolah untuk membangun pola kerja yang melibatkan guru dan peserta didik.

Namun, data yang tersedia belum menjelaskan secara rinci mekanisme komunikasi kepala sekolah dengan guru, pelaksanaan rapat perencanaan, evaluasi bersama, ataupun keterlibatan guru dalam pengambilan keputusan. Oleh sebab itu, belum cukup dasar untuk menyatakan bahwa kepemimpinan di sekolah tersebut telah sepenuhnya bersifat partisipatif atau bahwa seluruh warga sekolah terlibat dalam proses perumusan kebijakan. Temuan yang lebih kuat dan dapat dipertanggungjawabkan adalah adanya pengelolaan program keagamaan yang melibatkan pembagian tanggung jawab serta pemantauan kegiatan.

E. Prestasi Sekolah dan Batas Interpretasi Temuan

Ringkasan wawancara juga mencantumkan prestasi Juara I MAPSI tingkat Kecamatan Ngaliyan pada tahun 2026 dan peringkat keempat pada tingkat Kota Semarang. Informasi ini dapat menjadi konteks tambahan untuk menggambarkan aktivitas pendidikan keagamaan di sekolah. Akan tetapi, data tersebut masih perlu diverifikasi melalui dokumen hasil perlombaan atau sumber resmi penyelenggara sebelum digunakan sebagai fakta yang dipublikasikan dalam artikel jurnal.

Selain itu, prestasi tersebut tidak dapat langsung dinyatakan sebagai akibat dari penerapan paradigma kesatuan ilmu atau gaya kepemimpinan kepala sekolah. Hubungan sebab-akibat semacam itu memerlukan data tambahan tentang proses pembinaan peserta, strategi persiapan lomba, kontribusi guru, dan faktor lain yang mungkin memengaruhi hasil perlombaan. Dengan demikian, prestasi MAPSI sebaiknya ditempatkan sebagai informasi kontekstual, bukan bukti utama keberhasilan implementasi paradigma kesatuan ilmu.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa program tahfidz pagi di SD Islam Nurul Islam Ngaliyan memperlihatkan keterhubungan antara pengelolaan kegiatan sekolah dan pembiasaan nilai-nilai Islam. Nilai kebersamaan, gotong royong, sopan santun, dan saling menghormati juga memberikan ruang untuk membahas relevansi kearifan lokal. Namun, tingkat implementasi paradigma Waḥdat al-‘Ulūm secara eksplisit dan penerapan kearifan lokal dalam pengambilan keputusan masih memerlukan bukti empiris yang lebih spesifik. Dengan batasan tersebut, penelitian ini memberikan gambaran kontekstual mengenai

praktik kepemimpinan dan kegiatan keagamaan di satu sekolah dasar Islam, sekaligus menunjukkan aspek-aspek yang perlu diteliti lebih lanjut.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis terhadap rangkuman hasil wawancara, penerapan prinsip yang sejalan dengan Paradigma Kesatuan Ilmu dalam kepemimpinan di SD Islam Nurul Islam, Beringin, Ngaliyan, tercermin melalui keterkaitan antara fungsi manajemen dan tujuan pembentukan karakter religius. Kegiatan tahfidz pagi yang dilaksanakan setiap Selasa, Rabu, dan Kamis menjadi contoh konkret karena melibatkan pengaturan jadwal, pembagian tugas guru, pendampingan siswa, dan pengawasan program. Temuan ini menunjukkan adanya hubungan antara pengelolaan pendidikan dan nilai Islam, meskipun belum membuktikan bahwa kepala sekolah secara eksplisit menggunakan Paradigma Kesatuan Ilmu sebagai kerangka pengambilan keputusan.

Nilai kedisiplinan, tanggung jawab, kesabaran, kebersamaan, dan saling menghargai teridentifikasi dalam uraian mengenai pelaksanaan program keagamaan. Adapun gotong royong dan sopan santun muncul sebagai nilai yang relevan dengan pengembangan budaya sekolah. Namun, data belum memperlihatkan contoh spesifik mengenai tradisi masyarakat setempat yang benar-benar memengaruhi keputusan manajerial. Oleh karena itu, integrasi kearifan lokal belum dapat disimpulkan sebagai praktik pengambilan keputusan yang terkonfirmasi.

Dalam aspek budaya organisasi, pelaksanaan program tahfidz memperlihatkan rutinitas kegiatan, pembagian tanggung jawab, dan kebutuhan koordinasi antara kepala sekolah dan guru. Dokumen juga mencatat capaian prestasi tahfidz siswa pada tahun 2026, yang perlu diverifikasi lebih lanjut. Temuan tersebut memberikan indikasi mengenai perkembangan program, tetapi belum cukup untuk menetapkan hubungan sebab-akibat antara kepemimpinan, Paradigma Kesatuan Ilmu, dan perubahan budaya organisasi.

Penelitian ini memiliki keterbatasan berupa penggunaan rangkuman wawancara tanpa transkrip verbatim, jumlah informan yang terbatas, serta belum tersedianya data rinci tentang proses pengambilan keputusan dan praktik kearifan lokal. Penelitian selanjutnya perlu memperdalam wawancara, mengonfirmasi interpretasi kepada informan, dan menggunakan dokumentasi pendukung untuk memperkuat analisis. Dengan penguatan tersebut, kajian mengenai Paradigma Kesatuan Ilmu dapat menjelaskan secara lebih mendalam bagaimana

integrasi pengetahuan, nilai Islam, dan konteks sosial diterapkan dalam kepemimpinan pendidikan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology, 3*(2), 77–101. https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa

Prasetyo, M. A. M., & Fadhillah, N. (2022). Construction of organizational culture for ideal performance of Islamic-based junior high schools in Indonesia. *Journal of Educational Management and Instruction, 2*(2), 90–100. https://doi.org/10.22515/jemin.v2i2.4399

Supriani, Y., Natsir, N. F., & Haryanti, E. (2021). Paradigma keilmuan yang melandasi proses transformasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. *JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, 4*(7), 725–732. https://doi.org/10.54371/jiip.v4i7.335

Suwandi, & Umam, K. (2021). The role of leadership in forming organizational culture in Islamic education institutions. *Evaluasi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 5*(2), 240–254. https://doi.org/10.32478/evaluasi.v5i2.732

Wijaya, M. M., Junaedi, M., & Sholihan. (2021). Scientific development based on Unity of Sciences (*Waḥdat Al-'Ulum*) paradigm. *International Journal Ihya' 'Ulum Al-Din, 23*(1), 1–26. https://doi.org/10.21580/ihya.23.1.6732.